



## IMPLEMENTASI BELA NEGARA BAGI GENERASI Z DI ERA DIGITAL DALAM BINGKAI NILAI-NILAI PANCASILA

Karimatunnisa <sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Semarang

\*Penulis Korespondensi: [Karimatunnisa@students.unnes.ac.id](mailto:Karimatunnisa@students.unnes.ac.id)

**Abstract.** *State defense is a constitutional obligation of every Indonesian citizen as mandated in the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia. In the rapidly evolving digital era, Generation Z as the cohort that grew up alongside information and communication technology holds a strategic role in implementing the values of state defense. This study aims to analyze the relevant forms of state defense implementation for Generation Z as well as the challenges and opportunities faced in manifesting the spirit of state defense in the digital age. The method used is qualitative research with a library research approach. Data were collected from various literary sources including books, scientific journals, articles, legislation, and relevant digital sources. The results show that Generation Z can implement state defense through non-military means, including digital literacy, counter-narratives against radicalism and hoaxes, active participation in national life online, and the use of digital platforms to strengthen national identity. The main challenges include threats of digital disintegration, disinformation spread, and national identity crisis. This study concludes that state defense for Generation Z does not have to take a military form, but can be expressed through concrete actions in the digital realm that contribute to national resilience.*

**Keywords:** *State Defense, Generation Z, Digital Era, Digital Literacy, National Resilience*

**Abstrak.** Bela negara merupakan kewajiban konstitusional setiap warga negara Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Di era digital yang berkembang pesat, Generasi Z sebagai kelompok masyarakat yang tumbuh bersama teknologi informasi dan komunikasi memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan nilai-nilai bela negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk implementasi bela negara yang relevan bagi Generasi Z serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mewujudkan semangat bela negara di era digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, peraturan perundang-undangan, dan sumber digital yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z dapat mengimplementasikan bela negara melalui jalur non-militer, antara lain melalui literasi digital, kontra-narasi terhadap radikalisme dan hoaks, partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara daring, serta pemanfaatan platform digital untuk memperkuat identitas nasional. Tantangan utama yang dihadapi meliputi ancaman disintegrasi digital, penyebaran disinformasi, dan krisis identitas kebangsaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bela negara bagi Generasi Z tidak harus berwujud militer, namun dapat diekspresikan melalui tindakan-tindakan nyata dalam ranah digital yang berkontribusi pada ketahanan nasional.

**Kata Kunci:** Bela Negara, Generasi Z, Era Digital, Literasi Digital, Ketahanan Nasional

### 1. LATAR BELAKANG

Bela negara merupakan salah satu pilar fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Secara konstitusional, kewajiban bela negara tertuang dalam Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 30 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Konsep bela negara tidak semata-mata bermakna pertahanan fisik atau militer, melainkan mencakup dimensi yang lebih luas mencakup

cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, serta memiliki kemampuan awal bela negara.

Indonesia kini menghadapi era transformasi digital yang membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya mengubah cara manusia berinteraksi, tetapi juga memunculkan bentuk-bentuk ancaman baru yang tidak kalah berbahayanya dibandingkan ancaman konvensional. Ancaman-ancaman tersebut antara lain berupa penyebaran hoaks, ujaran kebencian (hate speech), radikalisme digital, serangan siber, hingga perang informasi (information warfare) yang dapat menggerogoti fondasi persatuan dan kesatuan bangsa.

Generasi Z, yang didefinisikan sebagai kelompok individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan generasi pertama yang benar-benar tumbuh dalam lingkungan digital sejak masa kecil. Mereka dikenal sebagai digital natives — generasi yang tidak mengenal kehidupan sebelum internet. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, jumlah Generasi Z di Indonesia mencapai sekitar 75,49 juta jiwa atau setara dengan 27,94 persen dari total penduduk Indonesia. Angka ini menjadikan Generasi Z sebagai kelompok demografis terbesar di Indonesia saat ini, sekaligus sebagai aktor kunci dalam menentukan masa depan bangsa.

Namun di sisi lain, Generasi Z juga menghadapi berbagai tantangan dalam hal internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan bela negara. Derasnya arus globalisasi dan paparan konten digital yang masif kerap kali memunculkan fenomena krisis identitas nasional di kalangan anak muda. Tidak sedikit generasi muda yang lebih mengidentifikasi diri dengan budaya pop global daripada budaya lokal, atau yang dengan mudah terpengaruh oleh narasi-narasi provokatif yang memecah belah persatuan bangsa. Kondisi ini menjadi tantangan serius yang perlu diatasi melalui pendekatan yang relevan dengan karakteristik Generasi Z.

Melihat fenomena tersebut, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana konsep bela negara dapat diimplementasikan secara efektif dan relevan bagi Generasi Z di era digital. Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana bentuk-bentuk implementasi bela negara yang relevan bagi Generasi Z di era digital? (2) Apa

saja tantangan dan peluang yang dihadapi Generasi Z dalam mengimplementasikan nilai-nilai bela negara? (3) Bagaimana strategi yang dapat ditempuh untuk memperkuat kesadaran bela negara di kalangan Generasi Z?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk-bentuk implementasi bela negara bagi Generasi Z di era digital, mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk memperkuat semangat bela negara di kalangan generasi muda Indonesia. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian pendidikan kewarganegaraan, khususnya dalam konteks adaptasi konsep bela negara terhadap perkembangan zaman.

Urgensi kajian ini semakin menguat mengingat Indonesia akan menghadapi bonus demografi yang puncaknya diperkirakan terjadi pada tahun 2030-2040. Pada periode tersebut, Generasi Z akan menjadi kelompok usia produktif yang mendominasi angkatan kerja dan kehidupan sosial-politik bangsa. Oleh karena itu, pembangunan karakter bela negara pada Generasi Z bukan sekadar wacana, melainkan sebuah kebutuhan mendesak demi menjaga kelangsungan dan kejayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004). Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai implementasi bela negara bagi Generasi Z merupakan fenomena sosial-budaya yang membutuhkan analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori. Pertama, sumber data primer yang meliputi peraturan perundang-undangan seperti Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara, serta dokumen-dokumen resmi pemerintah terkait kebijakan bela negara. Kedua, sumber data sekunder yang meliputi buku teks, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan sumber digital yang terpercaya dan relevan dengan topik kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, memilih, membaca, mencatat, dan menganalisis berbagai sumber kepustakaan yang relevan. Kriteria pemilihan sumber literatur mencakup: (1) relevansi dengan topik penelitian, (2) kredibilitas dan reputasi penulis atau lembaga penerbit, (3) kebaruan sumber (diprioritaskan literatur yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir), dan (4) ketersediaan akses terhadap sumber tersebut.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) yang dilakukan secara deskriptif-analitis. Proses analisis mencakup tiga tahapan utama, yaitu: (1) reduksi data, yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar dari sumber-sumber kepustakaan; (2) penyajian data, yakni penyusunan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan koheren; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi, yakni proses menyimpulkan makna dari data yang telah disajikan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Validitas internal dijaga melalui proses cross-checking antara berbagai sumber literatur, sedangkan reliabilitas penelitian dijaga melalui konsistensi dalam proses pengkodean dan kategorisasi data.

Penelitian ini bersifat deskriptif-eksplanatif, yakni tidak hanya mendeskripsikan fenomena implementasi bela negara di kalangan Generasi Z, tetapi juga berupaya menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi fenomena tersebut serta implikasinya bagi ketahanan nasional Indonesia. Kerangka analisis yang digunakan mengintegrasikan perspektif pendidikan kewarganegaraan, kajian generasi, dan studi keamanan nasional

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Konsep Bela Negara dalam Kerangka Hukum dan Teori**

Bela negara dalam kerangka hukum positif Indonesia didefinisikan sebagai sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara yang seutuhnya. Definisi ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Lebih lanjut, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional

untuk Pertahanan Negara memperluas dimensi bela negara dengan mengintegrasikan konsep sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya buatan dalam sistem pertahanan semesta.

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia merumuskan lima nilai dasar bela negara yang harus diinternalisasi oleh setiap warga negara. Kelima nilai tersebut meliputi: (1) Cinta Tanah Air, yaitu mengenal dan mencintai wilayah nasional sehingga selalu waspada dan siap membela tanah air Indonesia; (2) Sadar Berbangsa dan Bernegara, yaitu memiliki kesadaran nasionalisme untuk selalu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa; (3) Yakin akan Pancasila sebagai Ideologi Negara, yaitu memahami dan mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; (4) Rela Berkorban untuk Bangsa dan Negara, yaitu rela mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, dan harta benda untuk kepentingan umum; dan (5) Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara, yaitu memiliki kesiapsiagaan dan kemampuan dasar untuk menghadapi berbagai ancaman (Kementerian Pertahanan RI, 2022).

Dari perspektif teori, konsep bela negara berkaitan erat dengan teori kontrak sosial yang dikemukakan oleh Jean-Jacques Rousseau, yang menyatakan bahwa warga negara memiliki kewajiban untuk mempertahankan negara sebagai konsekuensi dari hak-hak yang mereka peroleh dari negara. Selain itu, bela negara juga dapat ditelaah melalui perspektif teori civic republicanism yang menekankan bahwa kewajiban sipil merupakan bagian integral dari kewarganegaraan aktif (*active citizenship*). Dalam konteks ini, bela negara bukan sekadar kewajiban hukum, tetapi merupakan ekspresi dari tanggung jawab warga negara terhadap komunitas politik yang lebih besar.

Perkembangan konsep bela negara juga dipengaruhi oleh perubahan paradigma keamanan dari *traditional security* yang berfokus pada ancaman militer, menuju *human security* yang mencakup dimensi keamanan ekonomi, pangan, kesehatan, lingkungan, personal, komunitas, dan politik (UNDP, 1994). Perluasan paradigma keamanan ini relevan dalam konteks era digital, di mana ancaman terhadap kedaulatan negara tidak lagi semata-mata bersifat fisik dan militer, melainkan juga mencakup ancaman siber, disinformasi, dan perang kognitif.

### **Karakteristik Generasi Z dan Hubungannya dengan Kesadaran Bela Negara**

Generasi Z memiliki karakteristik yang membedakannya secara signifikan dari generasi-generasi sebelumnya. Tapscott (2009) menyebut Generasi Z sebagai Net Generation yang memiliki delapan norma utama: kebebasan, kustomisasi, pengawasan, integritas, kolaborasi, hiburan, kecepatan, dan inovasi. Sementara itu, Twenge (2017) mengidentifikasi Generasi Z sebagai generasi yang paling terhubung secara digital, paling berpendidikan, namun juga paling rentan terhadap masalah kesehatan mental akibat penggunaan media sosial yang berlebihan.

Dalam konteks Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Alvara Research Center (2020) mengungkapkan bahwa Generasi Z Indonesia memiliki karakteristik yang unik: mereka memiliki kebanggaan nasional yang cukup tinggi namun dengan cara pengungkapan yang berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi Z lebih mengekspresikan nasionalisme melalui media digital, seperti merayakan prestasi atlet Indonesia di media sosial, mendukung produk lokal secara online, atau menyebarkan konten-konten positif tentang Indonesia. Namun di sisi lain, mereka juga lebih rentan terhadap pengaruh budaya asing dan lebih mudah terprovokasi oleh konten-konten yang bersifat provokatif dan memecah belah.

Penelitian Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) tahun 2021 mencatat bahwa serangan siber di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, dengan target utama adalah infrastruktur kritis dan masyarakat umum melalui penyebaran hoaks dan disinformasi. Generasi Z, sebagai kelompok pengguna internet terbesar di Indonesia, menjadi salah satu kelompok yang paling sering terpapar dan potensial terpengaruh oleh serangan informasi semacam ini. Oleh karena itu, pembangunan literasi digital dan kesadaran keamanan siber di kalangan Generasi Z menjadi komponen kritis dari bela negara di era digital.

### **Bentuk-Bentuk Implementasi Bela Negara bagi Generasi Z di Era Digital**

Implementasi bela negara bagi Generasi Z di era digital dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, terdapat setidaknya lima bentuk utama implementasi bela negara yang relevan bagi Generasi Z.

Pertama, Literasi Digital sebagai Benteng Ketahanan Informasi. Literasi digital merupakan kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks bela negara, literasi digital berarti kemampuan untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, mengenali konten-konten yang berpotensi memecah belah persatuan, serta memahami risiko-risiko keamanan siber dalam kehidupan digital sehari-hari. Generasi Z yang memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi berperan sebagai garda terdepan dalam melawan penyebaran hoaks dan disinformasi yang dapat mengancam stabilitas nasional. Menurut Gilster (1997), literasi digital bukan hanya tentang kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga tentang kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi informasi digital.

Kedua, Kontra-Narasi terhadap Radikalisme dan Ekstremisme Digital. Radikalisme dan ekstremisme semakin banyak menyusup melalui platform digital, menargetkan anak muda sebagai objek rekrutmen dan indoktrinasi. Generasi Z dapat berperan aktif dalam bela negara dengan menjadi agen kontra-narasi, yakni individu yang secara aktif melawan narasi-narasi radikalisme dengan menyebarkan pesan-pesan damai, toleransi, dan kebhinekaan. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) telah mengembangkan program Duta Damai yang melibatkan anak muda sebagai kreator konten damai di media sosial. Program ini merupakan salah satu contoh konkret bagaimana bela negara dapat diwujudkan oleh Generasi Z melalui platform digital.

Ketiga, Partisipasi Aktif dalam Kehidupan Demokratis Digital. Demokrasi di era digital memberikan peluang yang lebih luas bagi warga negara untuk berpartisipasi dalam proses-proses politik dan kebijakan publik. Generasi Z dapat mengimplementasikan bela negara melalui partisipasi aktif dalam diskursus publik digital, penggunaan hak pilih secara bijaksana dan bertanggung jawab, serta keterlibatan dalam platform-platform petisi dan advokasi online yang berorientasi pada perbaikan kondisi bangsa. Partisipasi semacam ini mencerminkan internalisasi nilai sadar berbangsa dan bernegara yang merupakan salah satu pilar bela negara.

Keempat, Penguatan Identitas dan Kebudayaan Nasional melalui Platform Digital. Globalisasi digital berpotensi mengikis identitas budaya lokal dan nasional. Dalam menghadapi tantangan ini, Generasi Z dapat berkontribusi pada bela negara dengan

mempromosikan dan melestarikan kebudayaan Indonesia melalui platform digital. Contoh konkretnya antara lain: pembuatan konten kreatif tentang budaya lokal di YouTube, TikTok, dan Instagram; pengembangan aplikasi yang memperkenalkan bahasa dan budaya daerah; serta partisipasi dalam gerakan penggunaan produk lokal yang digalakkan melalui media sosial. Upaya-upaya ini secara nyata berkontribusi pada penguatan identitas nasional dan cinta tanah air.

Kelima, Keamanan Siber sebagai Pertahanan Digital. Di era di mana data dan infrastruktur digital menjadi aset strategis nasional, kontribusi Generasi Z dalam ranah keamanan siber merupakan salah satu bentuk bela negara yang sangat relevan. Hal ini dapat diwujudkan melalui pengembangan kompetensi di bidang keamanan siber, pelaporan konten-konten berbahaya di platform digital, serta partisipasi dalam program-program bug bounty yang bertujuan untuk memperkuat keamanan sistem digital nasional. Pemerintah Indonesia melalui BSSN telah membuka berbagai program kompetisi dan pelatihan keamanan siber yang dapat dimanfaatkan oleh Generasi Z untuk mengembangkan kapasitas mereka dalam bela negara di bidang digital.

### **Tantangan dalam Implementasi Bela Negara bagi Generasi Z**

Implementasi bela negara bagi Generasi Z tidak terlepas dari berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan pertama adalah problem kesenjangan digital (digital divide) yang masih terjadi di Indonesia. Meskipun penetrasi internet di Indonesia terus meningkat mencapai 77,02 persen pada tahun 2023 (APJII, 2023), masih terdapat kesenjangan akses yang signifikan antara wilayah perkotaan dan perdesaan, serta antara Jawa dan luar Jawa. Kesenjangan ini berimplikasi pada perbedaan kapasitas Generasi Z dalam mengimplementasikan bela negara secara digital.

Tantangan kedua adalah ancaman disinformasi dan hoaks yang semakin masif. Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat penyebaran hoaks tertinggi di dunia. Generasi Z, meskipun melek digital, tidak selalu memiliki kemampuan literasi digital yang memadai untuk membedakan informasi yang valid dari hoaks. Mafindo (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) mencatat ribuan konten hoaks yang beredar setiap tahunnya di Indonesia, dengan platform media sosial sebagai medium utama penyebarannya.

Tantangan ketiga adalah fenomena filter bubble dan echo chamber di media sosial. Algoritma media sosial cenderung menyajikan konten-konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, sehingga menciptakan gelembung informasi yang dapat memperparah polarisasi dan menghambat pembentukan pandangan yang komprehensif tentang kebangsaan. Generasi Z yang sebagian besar mengonsumsi informasi melalui media sosial sangat rentan terhadap efek filter bubble ini, yang pada gilirannya dapat menghambat pembentukan sikap bela negara yang inklusif dan pluralis.

Tantangan keempat adalah krisis identitas dan nilai yang dialami sebagian Generasi Z. Paparan masif terhadap budaya global melalui platform digital dapat mengakibatkan erosi identitas nasional dan melemahnya rasa kebangsaan. Beberapa penelitian menunjukkan adanya kecenderungan di kalangan sebagian Generasi Z untuk lebih mengidentifikasi diri dengan komunitas-komunitas digital global daripada komunitas nasional. Kondisi ini menimbulkan tantangan serius dalam upaya penanaman dan internalisasi nilai-nilai bela negara.

#### **Peluang dan Strategi Penguatan Bela Negara bagi Generasi Z**

Di balik berbagai tantangan, era digital juga menghadirkan peluang-peluang yang signifikan bagi penguatan implementasi bela negara di kalangan Generasi Z. Peluang pertama adalah potensi jangkauan dan skala yang ditawarkan oleh platform digital. Satu konten yang viral di media sosial dapat menjangkau jutaan orang dalam hitungan jam. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai-nilai kebangsaan dan bela negara secara lebih masif dan efisien dibandingkan metode konvensional.

Peluang kedua adalah meningkatnya kesadaran Generasi Z tentang pentingnya isu-isu sosial dan politik. Survei yang dilakukan oleh Deloitte (2022) menunjukkan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang paling peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Kepedulian ini dapat diarahkan untuk mencakup isu-isu kebangsaan dan bela negara melalui pendekatan yang relevan dengan nilai-nilai yang mereka yakini.

Berdasarkan analisis terhadap tantangan dan peluang yang ada, penelitian ini merumuskan beberapa strategi penguatan bela negara bagi Generasi Z. Pertama, penguatan kurikulum literasi digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai kebangsaan di seluruh jenjang pendidikan. Kedua, pengembangan program bela negara yang berbasis digital dan gamifikasi untuk meningkatkan keterlibatan Generasi Z. Ketiga,

pemberdayaan influencer dan kreator konten Generasi Z sebagai agen bela negara digital yang memiliki jangkauan dan pengaruh besar di kalangan sesama mereka. Keempat, penguatan regulasi dan penegakan hukum terhadap konten-konten digital yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Kelima, pengembangan ekosistem ekonomi digital nasional yang memberi Generasi Z kesempatan untuk berkontribusi pada kemajuan bangsa melalui kreativitas dan inovasi digital.

#### **4. PENUTUP**

##### **Simpulan**

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal pokok. Pertama, konsep bela negara dalam konteks era digital mengalami perluasan makna yang signifikan. Bela negara tidak lagi terbatas pada dimensi militer dan pertahanan fisik, tetapi mencakup dimensi-dimensi baru yang relevan dengan tantangan-tantangan keamanan di era digital, termasuk keamanan siber, ketahanan informasi, dan pertahanan identitas budaya.

Kedua, Generasi Z memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi aktor utama bela negara di era digital. Sebagai digital natives yang akrab dengan teknologi, Generasi Z memiliki keunggulan komparatif dalam mengimplementasikan bela negara melalui jalur-jalur digital. Bentuk-bentuk implementasi bela negara yang relevan bagi Generasi Z antara lain meliputi literasi digital, kontra-narasi terhadap radikalisme, partisipasi demokratis digital, penguatan identitas budaya nasional melalui media sosial, dan kontribusi dalam bidang keamanan siber.

Ketiga, penguatan implementasi bela negara bagi Generasi Z memerlukan strategi yang komprehensif dan multi-pihak, melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Pendekatan yang digunakan haruslah bersifat bottom-up, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik serta nilai-nilai yang dianut oleh Generasi Z.

##### **Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, penelitian ini merekomendasikan beberapa saran. Bagi pemerintah, diperlukan pengembangan regulasi dan kebijakan yang mendukung implementasi bela negara digital, termasuk penguatan program literasi digital nasional dan pembentukan ekosistem yang kondusif bagi Generasi Z untuk berkontribusi pada

ketahanan nasional. Bagi lembaga pendidikan, perlu dilakukan reformasi kurikulum pendidikan kewarganegaraan yang mengintegrasikan dimensi digital dan relevan dengan realitas kehidupan Generasi Z. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk mengukur secara lebih terukur tingkat implementasi bela negara di kalangan Generasi Z di Indonesia.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Alvara Research Center. (2020). *Indonesia Gen Z and Millennial Report 2020: The Battle of Happiness*. Jakarta: Alvara Research Center.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2023). *Survei Penetrasi Internet Indonesia 2022-2023*. Jakarta: APJII.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). (2021). *Strategi Nasional Penanggulangan Ekstremisme*. Jakarta: BNPT.
- Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN). (2021). *Laporan Tahunan BSSN 2021: Keamanan Siber Indonesia*. Jakarta: BSSN.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Hasil Sensus Penduduk 2020: Profil Generasi Z Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Deloitte. (2022). *The Deloitte Global 2022 Gen Z and Millennial Survey*. London: Deloitte Insights.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: John Wiley & Sons.
- Hasan, N., & Subiyakto, R. (2020). Nasionalisme Generasi Milenial di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 23-35.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2022). *Buku Putih Pertahanan Indonesia 2022*. Jakarta: Kemhan RI.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2020). *Panduan Implementasi Bela Negara*. Jakarta: Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon and Schuster.
- Mafindo. (2022). *Laporan Tahunan Pemeriksaan Fakta Mafindo 2022*. Jakarta: Masyarakat Anti Fitnah Indonesia.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuh, M. (2019). *Bela Negara dalam Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Republik Indonesia. (2002). *Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara*. Jakarta: Sekretariat Negara.

- Ryanto, A., & Puspitasari, D. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Bela Negara di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Ilmu Pertahanan*, 8(1), 45-60.
- Salahudin, Nuryanti, S., & Husin, A. (2020). Ketahanan Nasional dan Bela Negara di Era Digital. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 10(3), 11-30.
- Santoso, S. (2018). *Membangun Jiwa Bela Negara Generasi Muda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill.
- Twenge, J.M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy — and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books.
- United Nations Development Programme (UNDP). (1994). *Human Development Report 1994: New Dimensions of Human Security*. New York: Oxford University Press.
- Wahono, T., & Saputra, A. (2022). Peran Media Sosial dalam Penguatan Identitas Nasional Generasi Z. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 10(1), 55-74.
- Widjaja, H. (2020). *Bela Negara dalam Sistem Pertahanan Semesta*. Jakarta: UI Press.
- Winataputra, U.S. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuriah, N. (2019). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.